



JURNAL PENELITIAN

Volume 18, Nomor 1, 2024

<https://dx.doi.org/10.21043/jp.v%vi%i.29647>

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

REFORMASI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI MUHAMMADIYAH (Implementasi Lima Disiplin Senge dalam Manajemen Pendidikan Islam)

Zulkipli Jemain

zulkipli@um-palembang.ac.id

Universitas Muhammadiyah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Rulitawati

ita.ilet44@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Saffanah Hilyah Dienie

saffanahhilyah@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Abstract

This article analyzes primary and secondary education reform in Muhammadiyah by applying the five learning organization disciplines proposed by Peter Senge, namely systems thinking, personal mastery, mental models, shared vision, and learning teams. As one of the largest Islamic organizations in Indonesia, Muhammadiyah plays an important role in developing Islamic education by integrating religious knowledge and modern knowledge. This study uses a qualitative approach with a literature review method to analyze the application of the Senge discipline in Muhammadiyah education management and its impact on learning effectiveness. The research results show that systems thinking enables holistic management of education, paying attention to the interconnections between elements of the education system. The development of personal mastery for teachers and staff is carried out through continuous training to improve pedagogical and spiritual competence. Mental models are changed to be adaptive to the challenges of globalization and digitalization. A shared vision ensures alignment of organizational goals across educational institutions while learning teams encourage collaboration for learning innovation. The implications of educational reform based on

Senge's five disciplines have increased Muhammadiyah's ability to face the challenges of modern education. This research recommends further study of the application of this discipline in contemporary Islamic educational institutions.

Keyword: *Educational Reform, Senge's Five Disciplines, Learning Organizations, Muhammadiyah, Islamic Education Management.*

Abstrak

Artikel ini menganalisis reformasi pendidikan dasar dan menengah di Muhammadiyah melalui penerapan lima disiplin organisasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Peter Senge yakni berpikir sistem, penguasaan pribadi, model mental, visi bersama, dan tim pembelajaran. Sebagai salah satu organisasi Islam yang besar di Indonesia, Muhammadiyah berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam dengan mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan modern. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk menganalisis penerapan disiplin Senge dalam manajemen pendidikan Muhammadiyah serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa sistem berpikir memungkinkan pengelolaan pendidikan secara holistik, memperhatikan interkoneksi antar elemen sistem pendidikan. Pengembangan penguasaan pribadi bagi guru dan staf dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan spiritual. Model mental diubah untuk adaptif terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi. Visi bersama menjamin keselarasan tujuan organisasi di seluruh lembaga pendidikan, sementara tim pembelajaran mendorong kolaborasi untuk inovasi pembelajaran. Implikasi reformasi pendidikan berbasis lima disiplin Senge ini telah meningkatkan kemampuan Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Penelitian ini merekomendasikan pengkajian lebih lanjut tentang penerapan disiplin ini di lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: *Reformasi Pendidikan, Lima Disiplin Senge, Organisasi Pembelajaran, Muhammadiyah, Manajemen Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Kondisi sosial keagamaan Indonesia pada awal abad ke-20 mengalami perubahan signifikan yang dipengaruhi oleh kolonialisme Belanda. Kolonialisme Belanda mempengaruhi kondisi sosial-agama dengan mendukung aspek agama Islam sambil mencegah keterlibatan politiknya¹ Pendidikan Islam terpinggirkan, sesuai dengan kerangka pendidikan kolonial, yang mengurangi pengaruh Islam dalam urusan negara selama awal abad ke-20 di Indonesia.² Pada masa itu, masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam, menghadapi berbagai tantangan, termasuk minimnya akses terhadap pendidikan dan penerapan ajaran Islam yang bercampur dengan tradisi lokal.³ Praktik-praktik keagamaan masyarakat cenderung terjebak dalam sinkretisme, di mana ajaran Islam dicampur dengan adat istiadat lokal, sehingga mengurangi kemurnian ajaran Islam itu sendiri.⁴ Selain itu, pendidikan Islam pada masa itu umumnya masih terbatas pada pengajaran di pesantren tradisional yang kurang memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan modern.⁵

Dalam situasi seperti ini, KH. Ahmad Dahlan memulai gerakan pembaharuan yang dikenal dengan nama Muhammadiyah. Didirikan pada tahun 1912, Muhammadiyah hadir sebagai respon

¹ Siti Arofah dan Maarif Jamu'in, "Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan," *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* 13, no. 2 (2015): 114–24, <http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdid/article/view/1889>.

² Bahtiar Effendy, *Islam and the state: the transformation of Islamic political ideas and practices in Indonesia*. (The Ohio State University, 1994), <https://search.proquest.com/openview/64e220a4edc7c420de24399421ff2d8c/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.

³ Siti Fatimah, "Muhammadiyah-Syiah: Dinamika Pergulatan Muslim Hibrid Di Tengah Dunia Global," *Ma'arif Institute* 10, no. 2 (2015): 14–17.

⁴ Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200* (Serambi, 2008). 322

⁵ Karel A. Steenbrink, *Kolonialisme Belanda dan Islam Indonesia: Kontak dan Konflik 1596-1950* (Rodopi, 1984).

terhadap tantangan pendidikan dan keagamaan pada masa itu.⁶ KH. Ahmad Dahlan memiliki visi untuk memperbarui sistem pendidikan Islam dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dan pendidikan agama dalam satu kurikulum yang progresif. Melalui pembaharuan ini, Muhammadiyah berupaya mencerdaskan umat Islam agar mampu bersaing di dunia modern tanpa meninggalkan identitas keislaman mereka.⁷

Gerakan ini tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan, tetapi juga merambah pada berbagai aspek kehidupan sosial-keagamaan, menjadikan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar dan berpengaruh di Indonesia, yang hingga kini terus berkontribusi dalam reformasi pendidikan dan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode utama kajian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena sejarah Muhammadiyah dalam pendidikan serta penerapan konsep *learning organization* dalam konteks pendidikan Islam. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat menganalisis data dari berbagai sumber literatur tanpa melakukan observasi langsung, sehingga memberikan fleksibilitas dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan.⁸

Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berfokus pada beberapa tema kunci, yaitu pendidikan Islam, sejarah Muhammadiyah, dan konsep *learning organization*. Buku-buku yang dipilih sebagian besar berasal dari karya ilmiah yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir, dengan pengecualian pada literatur klasik yang relevan seperti karya-karya mengenai ajaran KH. Ahmad Dahlan. Selain itu, jurnal-jurnal

⁶ Effendy, *Islam and the state: the transformation of Islamic political ideas and practices in Indonesia*, 178

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2010). 235

⁸ John Ward Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE Publications, 2014). 185

ilmiah yang terindeks internasional digunakan untuk mendukung keakuratan dan relevansi data yang dikumpulkan.⁹ Penelitian sebelumnya yang relevan, baik dari konteks nasional maupun internasional, juga menjadi sumber utama dalam mendukung argumen yang dibangun dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan melalui proses sintesis literatur, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola pemikiran yang konsisten, membandingkan berbagai pandangan, serta menghubungkan konsep-konsep utama terkait penerapan lima disiplin Senge dalam manajemen pendidikan Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya mendeskripsikan fakta-fakta historis, tetapi juga memberikan analisis kritis tentang bagaimana Muhammadiyah menerapkan konsep *learning organization* dalam pendidikan mereka.¹⁰

B. Pembahasan

1. Kondisi Sosial dan Keagamaan Indonesia Awal Abad 20

Pada awal abad ke-20, kondisi sosial dan keagamaan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kolonialisme Belanda. Kebijakan kolonial Belanda dalam bidang pendidikan cenderung memarginalkan pendidikan Islam dan mendorong sistem pendidikan Barat yang bersifat sekuler. Hal ini mengakibatkan rendahnya akses umat Islam terhadap pendidikan formal, dan mereka hanya memiliki sedikit pilihan selain pendidikan agama tradisional di pesantren-pesantren.¹¹ Pendidikan di pesantren lebih fokus pada pengajaran ilmu agama dengan metode tradisional, sementara akses terhadap pendidikan modern sangat terbatas¹² Kondisi ini menciptakan

⁹ Robert Kuo-zuir Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (London: SAGE Publications, 2018). 29

¹⁰ Peter M Senge, *Disiplin Kelima: Seni & Praktik Organisasi Pembelajaran* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996). 5

¹¹ Steenbrink, *Kolonialisme Belanda dan Islam Indonesia: Kontak dan Konflik 1596-1950*. 150

¹² Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200*. 322

ketimpangan antara pendidikan berbasis agama dan pendidikan umum yang didukung oleh pemerintah kolonial.

Selain itu, praktik keagamaan masyarakat Indonesia pada masa itu sering kali bercampur dengan tradisi lokal, seperti sinkretisme antara ajaran Islam dan adat istiadat setempat. Sinkretisme ini menyebabkan pengamalan ajaran Islam yang kurang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Masyarakat kerap melakukan praktik keagamaan yang berbau mistik dan tidak murni, yang menjauhkan umat dari pemahaman Islam yang sejati.¹³ Hal ini mendorong munculnya gerakan pembaruan yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan yang menganggap perlunya menegakkan ajaran Islam dari campuran tradisi lokal yang menyimpang.¹⁴ Muhammadiyah, yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912,¹⁵ muncul sebagai respon terhadap situasi tersebut.

Muhammadiyah berperan sebagai gerakan pembaruan yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperbaiki kondisi pendidikan umat Islam di Indonesia.¹⁶ Melalui Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan tidak hanya berupaya mengembalikan Islam pada ajaran aslinya, tetapi juga mendorong modernisasi pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern ke dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga umat Islam dapat lebih siap menghadapi tantangan zaman.¹⁷

¹³ Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. 213

¹⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kiri* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020). 12

¹⁵ Arofah dan Jamu'in, "Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan."

¹⁶ Hilman Latief, *Lembaga Amal Islam dan Aktivisme Sosial: Kesejahteraan, Dakwah, dan Politik di Indonesia*. (Britania Raya: Routledge, 2017), 150.

¹⁷ Steenbrink, *Kolonialisme Belanda dan Islam Indonesia: Kontak dan Konflik 1596-1950*. 160

2. Peran KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan, yang lahir dengan nama Muhammad Darwisy pada tahun 1868 di Yogyakarta,¹⁸ adalah seorang ulama dan reformis Islam yang memainkan peran penting dalam pembaruan pendidikan dan keagamaan di Indonesia. Beliau belajar di Mekah, di mana ia terinspirasi oleh gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh ulama seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani, yang menekankan pentingnya pembaruan (*tajdid*) dalam praktik keagamaan dan pendidikan.¹⁹ Setelah kembali ke Indonesia, KH. Ahmad Dahlan melihat bahwa praktik Islam di masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, banyak dipengaruhi oleh tradisi lokal yang bercampur dengan kepercayaan mistik. Hal ini mendorong beliau untuk memulai gerakan pembaruan Islam yang fokus pada pengajaran Islam dari pengaruh sinkretisme dan praktik-praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah.²⁰

Pada tahun 1912, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta dengan tujuan utama untuk memajukan pendidikan Islam dan melakukan reformasi sosial. Visi KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah adalah untuk melahirkan umat Islam yang cerdas, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia, serta mampu bersaing di dunia modern. Salah satu fokus utama Muhammadiyah adalah pendidikan, dimana KH. Ahmad Dahlan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern dalam sistem pendidikan Islam.²¹ Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah modern yang menggabungkan kurikulum ilmu agama dan pengetahuan umum,

¹⁸ Wahyu Lenggono, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia)," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2018): 43–62.

¹⁹ Effendy, *Islam and the state: the transformation of Islamic political ideas and practices in Indonesia*, 182.

²⁰ Fatimah, "Muhammadiyah-Syiah: Dinamika Pergulatan Muslim Hibrid Di Tengah Dunia Global."

²¹ Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 221.

dengan tujuan menciptakan generasi Muslim yang siap menghadapi tantangan zaman.²²

Selain itu, KH. Ahmad Dahlan juga dikenal dengan visinya untuk membentuk umat Islam yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial. Dalam konteks ini, Muhammadiyah memelopori berbagai program sosial, seperti pelayanan kesehatan, pemberantasan kemiskinan, dan bantuan bagi pendidikan masyarakat yang kurang mampu. Melalui kegiatan sosial ini, Muhammadiyah tidak hanya berperan dalam pendidikan, tetapi juga dalam memperbaiki kondisi sosial masyarakat Indonesia pada masa itu.²³ Pemikiran reformis KH. Ahmad Dahlan terus menginspirasi Muhammadiyah untuk tetap menjadi organisasi yang dinamis dan progresif hingga saat ini.

3. Reformasi dan Modernisasi Pendidikan

KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah melakukan terobosan besar dalam reformasi dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Pendirian sekolah modern Muhammadiyah menjadi salah satu langkah penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang menggabungkan pendidikan agama dan pengetahuan umum. Sekolah-sekolah Muhammadiyah berbeda dari madrasah tradisional yang ada pada saat itu, karena menggunakan sistem pendidikan modern dengan pendekatan kurikulum yang seimbang antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan kontemporer.²⁴ Muhammadiyah memperkenalkan metode pengajaran yang lebih sistematis, menggunakan kurikulum formal, dan mulai mengadopsi metode pengajaran Barat yang berorientasi pada pemikiran kritis dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu kontribusi terbesar Muhammadiyah dalam pendidikan adalah pengembangan kurikulum yang menjadi dasar bagi pendidikan Islam modern di Indonesia. Pada awal abad ke-20, pendidikan Islam umumnya hanya fokus pada ilmu-ilmu agama tanpa

²² Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200*, 325.

²³ Steenbrink, *Kolonialisme Belanda dan Islam Indonesia: Kontak dan Konflik 1596-1950*, 162.

²⁴ Effendy, *Islam and the state: the transformation of Islamic political ideas and practices in Indonesia.*, 190.

memperhatikan pengetahuan umum. Namun, Muhammadiyah memperkenalkan konsep pendidikan yang holistik dengan memadukan ilmu agama dan pengetahuan umum dalam satu kurikulum. Ini menjadi model bagi sekolah-sekolah Islam lainnya di Indonesia dan kemudian diadopsi dalam pengembangan kurikulum nasional oleh pemerintah Indonesia pasca-kemerdekaan.²⁵ Melalui sistem pendidikan ini, Muhammadiyah berhasil menciptakan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki keterampilan intelektual yang mampu bersaing di kancah nasional dan internasional.

Selain itu, Muhammadiyah memperluas lembaga pendidikannya ke seluruh Indonesia. Mulai dari mendirikan sekolah dasar hingga universitas, Muhammadiyah memainkan peran penting dalam menciptakan akses pendidikan yang lebih luas bagi umat Islam. Hingga saat ini, Muhammadiyah mengelola ribuan sekolah dan ratusan perguruan tinggi di seluruh Indonesia, menjadikannya salah satu penyedia layanan pendidikan terbesar di negara ini. Dengan jaringan yang luas, Muhammadiyah terus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, tidak hanya dalam konteks pendidikan agama tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁶

4. Integrasi Lima Disiplin Senge

- a. Penerapan berpikir sistem dalam manajemen pendidikan muhammadiyah.

Penerapan *sistem berpikir* atau sistem berpikir dalam manajemen pendidikan Muhammadiyah merupakan salah satu kunci keberhasilan organisasi ini dalam mengelola ribuan sekolah dan institusi pendidikan di seluruh Indonesia. *Berpikir sistem* adalah kemampuan untuk melihat keseluruhan sistem dan memahami bagaimana bagian-bagian dari sistem tersebut saling

²⁵ Latief, *Lembaga Amal Islam dan Aktivisme Sosial: Kesejahteraan, Dakwah, dan Politik di Indonesia.*”, 160; Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200, 327.*

²⁶ Steenbrink, *Kolonialisme Belanda dan Islam Indonesia: Kontak dan Konflik 1596-1950*, 165; Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wabhu dalam Kehidupan Masyarakat*, 232.

mempengaruhi dan mempengaruhi satu sama lain.²⁷ Dalam konteks Muhammadiyah, pendekatan ini sangat relevan mengingat kompleksitas yang dihadapi organisasi dalam mengelola pendidikan, yang mencakup aspek kurikulum, sumber daya manusia, infrastruktur, serta pengelolaan keuangan dan manajemen.

Pada tingkat manajemen pendidikan, Muhammadiyah tidak hanya memandang pendidikan sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan juga sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, sekolah-sekolah Muhammadiyah dikelola dengan memadukan aspek akademis, nilai-nilai keagamaan, serta tujuan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip berpikir sistem, di mana sekolah tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di sekitarnya, dan setiap keputusan yang diambil dalam manajemen sekolah harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sosial dan budaya yang lebih luas.²⁸

Pendekatan sistem berpikir juga diterapkan dalam pengambilan keputusan strategis di lingkungan pendidikan Muhammadiyah. Setiap sekolah Muhammadiyah berusaha untuk menciptakan keselarasan antara tujuan pendidikan dengan visi organisasi secara keseluruhan. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai tujuan individu, tetapi juga sebagai bagian dari kontribusi sosial yang lebih besar untuk memajukan umat dan bangsa. Dengan memahami berbagai komponen yang saling terkait dalam sistem pendidikan, Muhammadiyah mampu menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan kurikulum nasional, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial yang terus berkembang.²⁹

²⁷ Senge, *Disiplin Kelima: Seni & Praktik Organisasi Pembelajaran*, 68.

²⁸ Steenbrink, *Kolonialisme Belanda dan Islam Indonesia: Kontak dan Konflik 1596-1950*, 203.

²⁹ Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 246.

Selain itu, pemikiran sistem mendorong sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk mengintegrasikan berbagai elemen pendidikan, mulai dari pengembangan kurikulum hingga pelatihan guru, sebagai satu kesatuan yang harmonis. Hal ini memungkinkan Muhammadiyah untuk menjaga kualitas pendidikan di berbagai daerah, meskipun setiap daerah mungkin memiliki konteks sosial yang berbeda-beda. Dengan pendekatan ini, Muhammadiyah dapat memastikan bahwa sekolah-sekolah mereka tetap konsisten dalam mencapai tujuan pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam, sekaligus tetap fleksibel dalam menghadapi tantangan lokal.³⁰

- b. Pengembangan penguasaan pribadi bagi guru dan staf melalui program pelatihan.

Konsep penguasaan pribadi atau penguasaan pribadi merupakan salah satu disiplin utama dalam organisasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Peter Senge. Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, penguasaan pribadi merujuk pada pengembangan kompetensi individu guru dan staf melalui program pelatihan berkelanjutan. Muhammadiyah menyadari bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada kemampuan dan kapasitas individu yang mengelola dan melaksanakan proses pendidikan, yaitu guru dan staf sekolah. Oleh karena itu, upaya untuk terus mengembangkan penguasaan pribadi mereka menjadi prioritas dalam manajemen pendidikan Muhammadiyah.³¹

Muhammadiyah telah merancang berbagai program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru, baik dari segi keilmuan, pedagogi, maupun penguatan spiritualitas. Program-program pelatihan ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam pengajaran, tetapi juga mengembangkan potensi individu secara holistik. Guru-guru

³⁰ Latief, *Lembaga Amal Islam dan Aktivisme Sosial: Kesejahteraan, Dakwah, dan Politik di Indonesia.*, 158; Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200*, 330.

³¹ Senge, *Disiplin Kelima: Seni & Praktik Organisasi Pembelajaran*, 7.

Muhammadiyah didorong untuk memiliki visi pribadi yang selaras dengan visi organisasi, serta berkomitmen untuk terus belajar dan berkembang sebagai bagian dari komunitas pembelajar (*learning community*).³² Pelatihan ini sering kali mencakup penguasaan teknologi pendidikan, pendekatan baru dalam pembelajaran, serta peningkatan kemampuan manajemen kelas dan interaksi dengan siswa.

Pengembangan penguasaan pribadi di lingkungan Muhammadiyah juga mencakup aspek spiritualitas. Guru dan staf tidak hanya dituntut mahir dalam mengajar, tetapi juga diharapkan menjadi teladan bagi siswa dalam hal akhlak dan keimanan. Melalui berbagai pengembangan program, seperti pelatihan kepemimpinan spiritual dan pelatihan keagamaan, Muhammadiyah berusaha membentuk individu yang memiliki kesadaran mendalam yang akan bersedia mendidik generasi Muslim yang berkualitas.³³

Selain itu, penguasaan pribadi mendorong guru dan staf untuk memiliki inisiatif pribadi dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka kelola. Guru Muhammadiyah terdorong untuk terus meningkatkan kompetensinya, tidak hanya melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui pembelajaran mandiri. Inisiatif untuk terus memperbaiki diri, baik dalam keterampilan mengajar maupun dalam aspek spiritualitas, merupakan bagian dari budaya organisasi pembelajar yang diterapkan Muhammadiyah.³⁴

³² Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 260.

³³ Bahtiar Effendy, "Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Poli Islam di Indonesia," 1998, 195; Latief, *Lembaga Amal Islam dan Aktivisme Sosial: Kesejahteraan, Dakwah, dan Politik di Indonesia*," 164.

³⁴ Steenbrink, *Kolonialisme Belanda dan Islam Indonesia: Kontak dan Konflik 1596-1950*, 175; Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200*, 338.

Dengan adanya program pelatihan yang berkesinambungan dan terarah, pengembangan *personal mastery* di lingkungan pendidikan Muhammadiyah telah berhasil mencetak guru-guru yang kompeten, baik dari bidang akademik maupun spiritual. Hal ini menjadikan Muhammadiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang terdepan dalam menciptakan tenaga pendidik berkualitas di Indonesia.

- c. Transformasi model mental dalam beradaptasi dengan perubahan masyarakat.

Model mental mengacu pada pola pikir, asumsi, dan keyakinan yang membentuk cara seseorang atau organisasi memandang dunia dan bertindak di dalamnya. Dalam konteks pendidikan, transformasi model mental sangat penting untuk membantu organisasi dan individu beradaptasi dengan perubahan masyarakat yang terus berkembang. Di lingkungan pendidikan Muhammadiyah, transformasi model mental menjadi salah satu komponen kunci dalam memastikan bahwa para pendidik, staf, dan pemangku kepentingan lainnya mampu menghadapi tantangan-tantangan baru di era modern dengan cara yang lebih terbuka dan inovatif.³⁵

Di sekolah-sekolah Muhammadiyah, model mental lama yang cenderung mempertahankan metode pengajaran tradisional telah mulai digantikan dengan pola pikir yang lebih progresif. Salah satu upaya penting yang dilakukan Muhammadiyah adalah memperkenalkan kurikulum dan pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Transformasi ini penting agar lembaga pendidikan Muhammadiyah tetap relevan dan kompetitif di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial.³⁶ Dengan kata lain, guru dan staf

³⁵ Senge, *Disiplin Kelima: Seni & Praktik Organisasi Pembelajaran*, 8.

³⁶ Latief, *Lembaga Amal Islam dan Aktivisme Sosial: Kesejahteraan, Dakwah, dan Politik di Indonesia.*, 170.

didorong untuk meninjau kembali asumsi dan keyakinan lama mereka mengenai pendidikan dan mengadopsi pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman.

Model transformasi mental dalam Muhammadiyah juga terkait erat dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan masyarakat. Di era digital, lembaga pendidikan menghadapi berbagai tantangan baru, termasuk digitalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta dinamika sosial yang semakin kompleks. Untuk menghadapi tantangan ini, Muhammadiyah menerapkan pelatihan dan lokakarya bagi guru dan staf untuk mengubah cara berpikir mereka, dari yang sekadar mengajar secara tradisional menjadi lebih inovatif dan berorientasi pada solusi. Program pelatihan ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan dengan pola pikir yang lebih terbuka dan fleksibel.³⁷

Proses transformasi model mental ini tidak hanya melibatkan guru dan staf, tetapi juga para siswa. Melalui perubahan metode pengajaran dan pengembangan kurikulum yang dinamis, siswa Muhammadiyah didorong untuk berpikir kritis, berinovasi, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, transformasi model mental yang dilakukan Muhammadiyah tidak hanya terbatas pada tingkat manajemen dan staf pendidikan, tetapi juga menjangkau generasi muda yang dididik di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Hal ini memastikan bahwa pendidikan Muhammadiyah mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat, baik secara nasional maupun global.³⁸

Model transformasi mental di Muhammadiyah juga berakar pada prinsip-prinsip Islam yang progresif, di mana organisasi ini

³⁷ Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 268.

³⁸ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200*, 340; Steenbrink, *Kolonialisme Belanda dan Islam Indonesia: Kontak dan Konflik 1596-1950*, 178.

selalu menekankan pentingnya pembaruan (*tajdid*) dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan model mental yang terus berkembang, Muhammadiyah berhasil mempertahankan relevansinya sebagai organisasi pembelajaran yang berkelanjutan, yang tidak hanya mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjaga nilai-nilai keislaman yang kokoh.³⁹

- d. Menciptakan visi bersama dalam struktur organisasi Muhammadiyah.

Visi bersama atau visi bersama merupakan salah satu elemen kunci dalam teori organisasi pembelajaran yang dikembangkan oleh Peter Senge. Visi penting karena memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi seluruh anggota organisasi, memastikan bahwa setiap individu bekerja dengan tujuan yang sama dan selaras dengan nilai-nilai inti organisasi.⁴⁰ Dalam konteks Muhammadiyah, penciptaan visi bersama menjadi pondasi penting yang menyatukan misi organisasi di bidang pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial. Muhammadiyah sejak awal telah menekankan pentingnya penyatuan visi di antara anggotanya untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam progresif dan modern.

KH. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, menekankan pentingnya visi yang jelas dan terarah dalam membentuk organisasi yang berdaya tahan. Sejak berdirinya pada tahun 1912, Muhammadiyah memiliki visi besar untuk memajukan pendidikan Islam yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Visi ini kemudian disosialisasikan dan diinternalisasi oleh seluruh anggota Muhammadiyah, termasuk para guru, staf, dan pemangku kepentingan dalam

³⁹ Bahtiar Effendy, "Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politi Islam di Indonesia," 200.

⁴⁰ Senge, *Disiplin Kelima: Seni & Praktik Organisasi Pembelajaran*, 9.

lembaga pendidikan Muhammadiyah. Dengan visi yang sama, Muhammadiyah mampu menjaga konsistensi antara tujuan pendidikan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi pijakan organisasi.⁴¹

Visi Penciptaan bersama di Muhammadiyah juga didukung oleh proses komunikasi yang efektif di semua tingkat organisasi. Setiap keputusan dan kebijakan pendidikan didasarkan pada musyawarah yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pimpinan sekolah, guru, dan masyarakat sekitar. Hal ini memastikan bahwa visi organisasi tidak hanya dipahami oleh pimpinan pusat, tetapi juga dipahami oleh setiap individu di berbagai tingkatan organisasi. Dalam manajemen pendidikan Muhammadiyah, visi bersama ini terus diperkuat melalui pelatihan, lokakarya, dan pengembangan program yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh anggota organisasi memiliki pemahaman yang sama tentang arah dan tujuan yang ingin dicapai.⁴²

Visi bersama di Muhammadiyah juga mencakup komitmen untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan umat. Sejalan dengan semangat pembaruan (tajdid) yang diusung Muhammadiyah, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan, tetapi juga membentuk akhlak dan moral yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya visi bersama ini, Muhammadiyah mampu menggerakkan seluruh elemen organisasi secara sinergis, sehingga mampu berkembang menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan jaringan pendidikan yang luas dan berkualitas.⁴³

⁴¹ Latief, *Lembaga Amal Islam dan Aktivisme Sosial: Kesejahteraan, Dakwah, dan Politik di Indonesia.*, 175; Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200*, 345.

⁴² Bahtiar Effendy, "Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politi Islam di Indonesia," 202; Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 271.

⁴³ Steenbrink, *Kolonialisme Belanda dan Islam Indonesia: Kontak dan Konflik 1596-1950*, 182.

Melalui penciptaan visi bersama, Muhammadiyah berhasil menciptakan struktur organisasi yang kokoh dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan dan pemberdayaan sosial. Hal ini memungkinkan Muhammadiyah untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman, sambil tetap berpegang pada visi awal yang telah dirumuskan oleh KH. Ahmad Dahlan dan para pendiri lainnya. Konsistensi dalam menjalankan visi bersama ini menjadi salah satu kunci keberhasilan Muhammadiyah dalam mempertahankan relevansinya sebagai organisasi yang berperan dalam pendidikan dan transformasi sosial.⁴⁴

- e. Mendorong Pembelajaran Tim untuk inovasi pendidikan kolaboratif.

Team learning atau tim pembelajaran merupakan salah satu disiplin penting dalam organisasi pembelajaran yang menekankan pentingnya kolaborasi dan sinergi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, waktu pembelajaran sangat relevan untuk menciptakan inovasi dalam sistem pendidikan dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Pembelajaran tim meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi di antara siswa, membina sistem pendidikan yang inovatif dalam konteks Muhammadiyah. Ini mendorong tanggung jawab bersama dan pemecahan masalah, memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam isu-isu dunia nyata, sehingga selaras dengan nilai-nilai pemberdayaan sosial Muhammadiyah. Konsep pembelajaran tim memungkinkan guru, staf, dan manajemen sekolah bekerja secara kolektif dalam mencari solusi untuk tantangan-tantangan pendidikan, serta berbagi pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan produktif.⁴⁵

⁴⁴ Latief, *Lembaga Amal Islam dan Aktivisme Sosial: Kesejahteraan, Dakwah, dan Politik di Indonesia.*, 179.

⁴⁵ Senge, *Disiplin Kelima: Seni & Praktik Organisasi Pembelajaran*, 10.

Muhammadiyah secara aktif mendorong tim pembelajaran melalui berbagai program pelatihan, workshop, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan ini, guru dan staf didorong untuk bekerja sama dalam merancang strategi pengajaran, mengajarkan kurikulum, dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih efektif. Tim pembelajaran juga menciptakan budaya berbagi pengetahuan di antara para pendidik, di mana mereka dapat saling belajar dari pengalaman masing-masing dan bersama-sama mencari solusi atas masalah yang dihadapi dalam proses pengajaran.⁴⁶ Kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa inovasi-inovasi pendidikan dapat diimplementasikan dengan baik dan berkelanjutan di seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Selain itu, tim pembelajaran di Muhammadiyah tidak hanya terbatas pada kolaborasi internal antara guru dan staf, tetapi juga melibatkan siswa. Dengan mendorong siswa untuk belajar secara kolaboratif dalam kelompok, Muhammadiyah mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan di kalangan siswa.⁴⁷ Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif yang menekankan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika individu-individu bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi akademik, tetapi juga tentang bagaimana bekerja sama, berbagi ide, dan menghargai perspektif yang berbeda.⁴⁸

Tim pembelajaran juga penting dalam menghadapi tantangan di era digital dan globalisasi, di mana inovasi pendidikan memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Kolaborasi antara guru, staf, dan pemangku kepentingan

⁴⁶ Latief, *Lembaga Amal Islam dan Aktivisme Sosial: Kesejahteraan, Dakwah, dan Politik di Indonesia*,” 182.

⁴⁷ Bahtiar Effendy, “Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politi Islam di Indonesia,” 205.

⁴⁸ Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 280.

lainnya menjadi kunci untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran dan menciptakan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Muhammadiyah telah mengadopsi berbagai teknologi pendidikan dan mendorong guru-guru mereka untuk terus belajar dan berinovasi bersama dalam mengembangkan metode pengajaran berbasis teknologi.⁴⁹ Ini merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa pendidikan Muhammadiyah tetap relevan dan mampu menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Dengan adanya tim pembelajaran, Muhammadiyah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan pengembangan pendidikan secara berkelanjutan. Kolaborasi antara berbagai elemen dalam organisasi memungkinkan terjadinya aliran pengetahuan yang dinamis, sehingga setiap individu dalam organisasi berkontribusi pada perbaikan sistem pendidikan. Inilah yang menjadikan pembelajaran tim menjadi salah satu pilar penting dalam manajemen pendidikan Muhammadiyah, di mana kerja sama kolektif mampu menghasilkan inovasi yang berdampak luas bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.⁵⁰

C. Simpulan

Reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam dan nasional di Indonesia. Dengan menggabungkan ilmu agama dan pengetahuan modern dalam kurikulumnya, Muhammadiyah mampu memodernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia, sehingga menciptakan lulusan yang kompetitif dan berwawasan luas. Penerapan lima disiplin ilmu Senge dalam manajemen pendidikan Muhammadiyah, termasuk *berpikir*

⁴⁹ Steenbrink, *Kolonialisme Belanda dan Islam Indonesia: Kontak dan Konflik 1596-1950*, 185.

⁵⁰ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200*, 350.

sistem, penguasaan pribadi, model mental, visi bersama, dan pembelajaran tim, telah mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang berfokus pada pembelajaran organisasi. Integrasi ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan efektivitas manajemen di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menggali penerapan praktis disiplin ilmu Senge dalam konteks lembaga pendidikan Islam kontemporer. Fokus penelitian di masa mendatang dapat diarahkan pada analisis lebih mendalam mengenai bagaimana konsep *organisasi pembelajaran* dapat diimplementasikan secara lebih efektif di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Islam, terutama dalam menghadapi tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, Siti, dan Maarif Jamu'in. "Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan." *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* 13, no. 2 (2015): 114–24. <http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdid/article/view/1889>.
- Bahtiar Effendy. "Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politi Islam di Indonesia," 1998, 273–309.
- Creswell, John Ward. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications, 2014.
- Effendy, Bahtiar. *Islam and the state: the transformation of Islamic political ideas and practices in Indonesia*. The Ohio State University, 1994. <https://search.proquest.com/openview/64e220a4edc7c420de24399421ff2d8c/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.
- Fatimah, Siti. "Muhammadiyah-Syiah: Dinamika Pergulatan Muslim Hibrid Di Tengah Dunia Global." *Ma'arif Institute* 10, no. 2 (2015): 14–17.
- Latief, Hilman. *Lembaga Amal Islam dan Aktivisme Sosial: Kesejahteraan, Dakwah, dan Politik di Indonesia*. Britania Raya: Routledge, 2017.
- Lenggono, Wahyu. "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2018): 43–62.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Teologi Kiri*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Ricklefs, Merle Calvin. *Sejarah Indonesia Modern 1200*. Serambi, 2008.
- Senge, Peter M. *Disiplin Kelima: Seni & Praktik Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2010.
- Steenbrink, Karel A. *Kolonialisme Belanda dan Islam Indonesia: Kontak dan Konflik 1596-1950*. Rodopi, 1984.

Reformasi Pendidikan Dasar dan Menengah di Muhammadiyah

Yin, Robert Kuo-zuir. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. London: SAGE Publications, 2018.